

**ANALISIS KETERSEDIAAN DAN KONDISI MEDIA PEMBELAJARAN IPA
PADA KELAS TINGGI SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN CILEUNYI,
KABUPATEN BANDUNG**

Roni Wahyu Wandani
PGSD FKIP Universitas Cipasung Tasikmalaya
roniwahyuwandani@uncip.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the state and accessibility of science education materials in upper-grade elementary school classrooms in Bandung Regency's Cileunyi District. 35 upper-grade teachers from 24 elementary schools—18 public and 6 private—participated in the study, which used a quantitative descriptive methodology. A 4-point Likert scale questionnaire was used to collect data between May and July of 2026. Aspects of science learning media availability and condition, including media completeness, maintenance, storage facilities, and staff in charge of media checks, were taken into consideration when developing the study instrument. Descriptive statistics were used to assess the data by computing score achievement percentages and categorizing the results. The findings show that, with an achievement level of 61.67%, the availability of science learning materials falls into the "complete" category. In the meantime, the media's success level of 59.71% places it in the "adequate" category. In terms of condition, storage facilities scored 65.36% (good), inspection staff scored 56.43% (adequate), and media maintenance scored 55.00% (sufficient). These results show that science education materials are reasonably accessible in primary schools; however, their state and administration need to be improved, especially with regard to upkeep and routine inspections. This study offers an empirical summary of the availability and state of science learning materials, providing schools with a foundation for improving learning resource management and guaranteeing that media continue to be operational, well-maintained, and prepared for use in supplementing science instruction in upper-grade elementary classes.

Keywords: Media Availability 1, Media Condition 2, Science Learning Media 3, Elementary School 4, Upper-Grade Teachers 5.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi dan aksesibilitas materi pembelajaran sains bagi siswa kelas tinggi sekolah dasar di Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Studi ini melibatkan 35 guru kelas tinggi dari 24 sekolah dasar—terdiri atas 18 sekolah negeri dan 6 sekolah swasta—dengan menggunakan metodologi deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan antara bulan Mei dan Juli 2026 menggunakan kuesioner berskala Likert 4 poin. Instrumen penelitian disusun dengan mempertimbangkan ketersediaan dan kondisi media pembelajaran

sains, yang mencakup aspek kelengkapan media, pemeliharaan, fasilitas penyimpanan, serta keberadaan petugas yang bertanggung jawab atas pemeriksaan media. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dengan menghitung persentase pencapaian skor dan mengklasifikasikan hasil yang diperoleh. Dengan tingkat pencapaian sebesar 61,67%, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan materi pembelajaran sains termasuk dalam kategori "lengkap". Dengan tingkat pencapaian sebesar 59,71%, kondisi materi pembelajaran sains berada pada kisaran "memadai". Dari segi kondisi, aspek ruang penyimpanan memperoleh skor 65,36% (baik), pemeliharaan media memperoleh skor 55,00% (cukup), dan staf pemeriksa memperoleh skor 56,43% (memadai). Hasil ini mengisyaratkan bahwa meskipun sumber belajar sains relatif mudah diakses di sekolah dasar, pengelolaan dan kondisinya masih perlu ditingkatkan, khususnya terkait pemeriksaan berkala dan pemeliharaan media. Guna membantu sekolah mengelola sumber daya pembelajaran dengan lebih baik serta memastikan bahwa pembelajaran IPA di kelas tinggi sekolah dasar didukung oleh media yang memadai dan terawat dengan baik, penelitian ini menyajikan gambaran empiris mengenai ketersediaan dan kondisi media pembelajaran IPA.

Kata Kunci: Ketersediaan Media 1, Kondisi Media 2, Media Pembelajaran IPA 3, Sekolah Dasar 4, Guru Kelas Tinggi 5

A. Pendahuluan

Agar pembelajaran berlangsung secara sukses dan bermakna, pendidikan merupakan proses yang memerlukan lingkungan belajar yang kondusif serta sumber daya pembelajaran yang memadai. Ketersediaan sumber daya dalam konteks pendidikan dasar tidak hanya mencakup sarana fisik, tetapi juga penyediaan materi dan media yang mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2023 tentang

Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah menetapkan sarana dan prasarana sebagai bagian penting dari penyelenggaraan pendidikan serta mengatur penyediaannya guna mendukung proses pembelajaran di institusi pendidikan. (Peraturan Menteri Pendidikan, 2023). Dalam konteks ini, media pembelajaran memegang peranan penting sebagai sarana penyampaian materi pendidikan sekaligus membantu siswa memahami pokok bahasan secara lebih konkret. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dalam

pembelajaran sains di sekolah dasar, media pembelajaran memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman konsep dan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Nengsih & Haryanti, 2024; Setyarini et al., 2022).

Pembelajaran IPA di sekolah dasar memiliki karakteristik yang menekankan pemahaman konsep dan fenomena alam melalui kegiatan pengamatan, penyelidikan, dan pengalaman langsung secara penemuan terbimbing. Karakteristik tersebut menjadikan pembelajaran IPA membutuhkan dukungan media pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mengamati objek atau fenomena, memahami konsep yang abstrak, serta menghubungkan materi dengan pengalaman nyata (Rudi Susilana & Cepi Riyana, 2008). Penggunaan media yang sesuai juga dapat membantu menghadirkan objek atau fenomena yang sulit diamati secara langsung di lingkungan belajar, sehingga pengalaman belajar IPA menjadi lebih konkret dan kontekstual. Media pembelajaran dengan demikian menjadi salah satu komponen penting dalam mendukung kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar (Hasan et al., 2021). Ketersediaan

media yang memadai juga memberikan peluang bagi guru untuk memilih sumber dan alat belajar yang sesuai dengan karakteristik materi serta aktivitas pembelajaran yang dirancang. Oleh karena itu, ketersediaan media pembelajaran IPA perlu disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik sehingga media yang tersedia benar-benar dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang bermakna serta mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik (Fitria et al., 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah masalah terkait ketersediaan dan kondisi materi pembelajaran sains di sekolah dasar. Menurut Ariandini dkk pada tahun (2024), menginterpretasikan bahwa guru sekolah dasar masih membutuhkan materi pembelajaran sains atau dalam hal ini pembelajaran IPA khususnya yang berbentuk digital namun pemanfaatannya terkendala oleh kurangnya pemahaman dan akses yang masih terbatas. Selain itu, penelitian Shela & Mustika (2023), juga menunjukkan bahwa saat ini masih terdapat kekurangan materi

pembelajaran sains di sekolah dasar yang memenuhi kriteria serta kebutuhan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sebagai gambaran awal pada akhir semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 di salah satu sekolah dasar yang berada di Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung yaitu SD Negeri Percobaan, turut menunjukkan adanya persoalan serupa, terutama terkait ketersediaan dan kondisi beberapa media pembelajaran IPA yang belum sepenuhnya optimal untuk mendukung pembelajaran. Temuan awal tersebut memberikan indikasi bahwa persoalan media pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan ada atau tidaknya media, tetapi juga menyangkut kelengkapan serta kondisi media yang tersedia di sekolah khususnya di sekolah dasar.

Meskipun kajian mengenai media pembelajaran IPA di sekolah dasar telah dilakukan, sebagian penelitian terdahulu masih berfokus pada kebutuhan media, pemanfaatan media, atau kondisi media pada konteks sekolah tertentu. Misalnya, penelitian (Yulisnaeni et al., 2021) mengkaji ketersediaan, kondisi, dan penggunaan media IPA, sedangkan penelitian (Miranti, 2021) melalui jejak

penulisan skripsi yang mengungkap bahwa kebutuhan media pembelajaran IPA lebih menekankan pada perspektif guru yang menggunakannya. Penelitian ini tentang ketersediaan dan kondisi media pada kelas tinggi juga pernah dilakukan di wilayah Bandung Timur, tetapi penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek yang berbeda dari konteks penelitian ini. Perbedaan karakteristik wilayah, satuan pendidikan, kondisi sarana, serta pendekatan penelitian menunjukkan bahwa temuan sebelumnya belum sepenuhnya menggambarkan kondisi terkini media pembelajaran IPA pada kelas tinggi sekolah dasar di Kecamatan Cileunyi. Dengan demikian, diperlukan pemetaan empiris yang secara khusus menggambarkan tingkat ketersediaan dan kondisi media pembelajaran IPA berdasarkan perspektif guru kelas tinggi pada konteks sekolah dasar di wilayah tersebut.

Berdasarkan permasalahan dan adanya kesenjangan penelitian tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menganalisis ketersediaan dan kondisi media pembelajaran IPA pada kelas tinggi

sekolah dasar di Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Ketersediaan media dianalisis berdasarkan tingkat kelengkapan media yang dimiliki sekolah, sedangkan kondisi media ditinjau melalui aspek pemeliharaan, ruang penyimpanan, dan petugas pengecekan media. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai kesiapan media pembelajaran IPA di sekolah dasar serta menjadi informasi bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam menentukan prioritas pengadaan, pemeliharaan, dan pengelolaan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran IPA.

B. Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif dipilih karena bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis dan faktual mengenai ketersediaan, kondisi, serta penggunaan media pembelajaran IPA pada kelas tinggi sekolah dasar tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Creswell, 2016). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi empiris

mengenai kondisi aktual media pembelajaran berdasarkan persepsi guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran. Desain ini dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk menguji hubungan atau pengaruh antarvariabel, melainkan untuk memetakan dan menggambarkan kondisi aktual media pembelajaran IPA berdasarkan perspektif guru. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat ketersediaan dan kondisi media pembelajaran IPA sebagai dasar untuk mengidentifikasi aspek yang telah terpenuhi maupun aspek yang masih memerlukan peningkatan di sekolah dasar.

Lokasi, Waktu dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 24 sekolah dasar di Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, yang terdiri atas 18 sekolah dasar negeri dan 6 sekolah dasar swasta. Pengumpulan data dilaksanakan pada Mei sampai Juli 2026. Subjek penelitian adalah guru yang mengajar pada kelas IV, V, dan VI. Seluruh guru kelas tinggi pada sekolah yang menjadi lokasi penelitian dijadikan responden dengan

menggunakan teknik total sampling. Berdasarkan proses pengumpulan data, diperoleh 35 guru sebagai responden penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup (*closed-ended questionnaire*) yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai ketersediaan, kondisi, dan penggunaan media pembelajaran IPA pada kelas tinggi sekolah dasar. Instrumen disusun melalui proses adaptasi dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan, yaitu (Miranti, 2021; Saputri & Pratikno, 2024) kemudian dimodifikasi agar sesuai dengan tujuan penelitian, karakteristik responden, serta kondisi sekolah dasar di Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. penelitian ini difokuskan pada ketersediaan dan kondisi media, analisis penelitian hanya menggunakan 8 butir pernyataan yang secara khusus mengukur kedua variabel tersebut, yaitu butir 1–8. Kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam penelitian disajikan pada Tabel 2.1 berikut ini.

Table 2.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Kesediaan Media
Indikator	Kelengkapan media
Sub-Indikator	Jenis media pembelajaran IPA yang tersedia (1 / 1)

(Nomor Butir / Jumlah)	Jumlah media pembelajaran IPA yang tersedia (2 / 1)
	Kelengkapan media pembelajaran IPA yang tersedia untuk mendukung pembelajaran (3 / 1)
Indikator	Pemeliharaan Media
Sub-Indikator (Nomor Butir / Jumlah)	Pemeliharaan media pembelajaran oleh pihak sekolah (4 / 1)
Indikator	Ruang penyimpanan
Sub-Indikator (Nomor Butir / Jumlah)	Ketersediaan ruang penyimpanan media (5 / 1)
	Kesesuaian tempat penyimpanan media (6 / 1)
Indikator	Petugas pengecekan
Sub-Indikator (Nomor Butir / Jumlah)	Pihak sekolah yang melakukan pengecekan media (7 / 1)
	Keteraturan pengecekan kondisi media (8 / 1)
Total Soal	8 butir

Sumber: Diadaptasi dan disesuaikan dari Miranti, (2021); Saputri & Pratikno (2024)

Instrumen penelitian tersebut menggunakan skala penilaian 4 tingkat (*four-point rating scale*). Bentuk kategori jawaban disesuaikan dengan karakteristik setiap variabel yang diukur sehingga responden memberikan penilaian terhadap kondisi nyata media pembelajaran IPA di sekolah. Setiap kategori jawaban diberikan skor 1 sampai 4, dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat ketersediaan atau kondisi media yang semakin baik. Kriteria penskoran instrumen disajikan pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Indikator Variabel Skala Likert

Variabel	Ketersediaan media	
Kriterai	Sangat lengkap	Skor 4
	Lengkap	Skor 3
	Kurang lengkap	Skor 2
	Sangat kurang lengkap	Skor 1
Kriteria	Sangat Baik	Skor 4
	Baik	Skor 3
	Kurang baik	Skor 2
	Sangat Kurang baik	Skor 1

Selanjutnya, skor yang diperoleh setiap responden dihitung berdasarkan seluruh butir pernyataan pada masing-masing variabel. Skor total kemudian dikonversi menjadi persentase pencapaian untuk menentukan tingkat ketersediaan dan kondisi media pembelajaran IPA. Interpretasi hasil pengukuran dilakukan berdasarkan kategori pencapaian yang telah ditetapkan sebagaimana disajikan pada Tabel 2.3

Tabel 2.3 Kategori Interpretasi Persentase Pencapaian Variabel Penelitian

Presentase Pencapaian	Kategori	
	Ketersediaan Media	Kondisi Media
81-100(%)	Sangat Lengkap	Sangat Baik
61-80(%)	Lengkap	Baik
41-60(%)	Cukup Lengkap	Cukup Baik
21-40(%)	Kurang Lengkap	Kurang Baik
0-20(%)	Sangat Kurang Lengkap	Sangat Kurang Baik

Sumber: Diadaptasi dari (Riduwan, 2015) dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian

Persentase pencapaian pada setiap variabel diperoleh dengan membandingkan skor yang diperoleh responden terhadap skor maksimum pada masing-masing variabel. Selanjutnya, hasil persentase diinterpretasikan menggunakan kategori sebagaimana disajikan pada Tabel 2.2 Penyesuaian istilah kategori dilakukan sesuai dengan karakteristik setiap variabel agar interpretasi hasil penelitian menjadi lebih tepat dan mudah dipahami.

Uji Validitas dan Realibilitas Instrumen

Sebelum digunakan dalam analisis, instrumen penelitian dievaluasi untuk memastikan keterukuran setiap butir dan konsistensi internal instrumen. Evaluasi instrumen dilakukan terhadap delapan butir pernyataan yang digunakan untuk mengukur ketersediaan dan kondisi media pembelajaran IPA berdasarkan data dari 35 responden penelitian. Analisis dilakukan menggunakan *corrected item-total correlation* dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 25. Butir pernyataan dinyatakan memenuhi kriteria apabila memiliki koefisien korelasi lebih besar daripada nilai *r* kritis pada taraf signifikansi 5%.

Tabel 2.4 Hasil Uji Validitas Instrumen

No. Butir	Indikator	Corrected Item-Total Correlation	Kepuasan
1	Kelengkapan media	0,891	Valid
2	Kelengkapan media	0,884	Valid
3	Kelengkapan media	0,823	Valid
4	Pemeliharaan media	0,925	Valid
5	Ruang penyimpanan	0,844	Valid
6	Ruang penyimpanan	0,680	Valid
7	Petugas pengecekan	0,680	Valid
8	Petugas pengecekan	0,765	Valid

Keterangan: r kritis = 0,334 ($n = 35$; $\alpha = 0,05$)

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh delapan butir memiliki nilai *corrected item-total correlation* antara 0,680–0,925, sehingga seluruh butir memenuhi kriteria keterukuran. Dengan jumlah responden sebanyak 35 orang, nilai r kritis pada taraf signifikansi 5% adalah sekitar 0,334. Dengan demikian, seluruh butir pernyataan yang mengukur ketersediaan dan kondisi media pembelajaran IPA dinyatakan memenuhi kriteria dan digunakan dalam analisis penelitian.

Tabel 2.5 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen	Jumlah Butir	Cronbach's Alpha	Keterangan
Ketersediaan dan kondisi media IPA	8	0,914	Reliabel

Reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk mengetahui konsistensi internal antarbutir. Hasil pengujian terhadap delapan butir menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,914. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik, sehingga delapan butir pernyataan dapat digunakan secara bersama-sama untuk mengukur ketersediaan dan kondisi media pembelajaran IPA.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei hingga Juli 2026 dengan menggunakan instrumen angket yang telah dinyatakan valid dan reliabel. Angket disusun dalam bentuk Google Form dan didistribusikan secara daring kepada seluruh guru kelas IV, V, dan VI pada 24 sekolah dasar negeri dan swasta di Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Penyebaran angket dilakukan melalui koordinasi dengan kepala sekolah serta kelompok kerja guru (KKG) untuk memastikan seluruh responden memperoleh akses terhadap instrumen penelitian.

Sebelum pengisian angket, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, tata cara

pengisian instrumen, serta jaminan kerahasiaan identitas dan data yang diberikan. Seluruh responden berpartisipasi secara sukarela dengan mengisi angket berdasarkan kondisi nyata media pembelajaran IPA di sekolah masing-masing. Data yang terkumpul kemudian diperiksa kelengkapannya (*data screening*) sebelum dilakukan proses pengolahan dan analisis.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil pengisian angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 25 dan Microsoft Excel. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan tingkat ketersediaan dan kondisi media pembelajaran IPA pada kelas tinggi sekolah dasar berdasarkan skor yang diperoleh dari masing-masing responden.

Tahapan analisis data dilakukan sebagai berikut.

- 1) Memberikan skor pada setiap jawaban responden sesuai kriteria penskoran instrumen penelitian.
- 2) Menghitung skor total setiap responden pada masing-masing variabel penelitian.

- 3) Menghitung persentase pencapaian setiap responden menggunakan rumus:

$$\text{Persentase Pencapaian} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Dengan keterangan:

Skor yang diperoleh : jumlah skor jawaban responden pada setiap variabel.

Skor maksimum :
jumlah butir × skor tertinggi (4).

- 4) Menghitung nilai rata-rata persentase seluruh responden pada masing-masing variabel.
- 5) Menginterpretasikan hasil rata-rata persentase berdasarkan kategori pencapaian yang telah ditetapkan pada Tabel 2.3.
- 6) Menyajikan hasil analisis dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, persentase, nilai rata-rata, serta uraian deskriptif untuk menjelaskan kondisi ketersediaan dan kondisi media pembelajaran IPA pada kelas tinggi sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Karakteristik Responden Penelitian

Penelitian ini melibatkan 35 guru kelas tinggi sekolah dasar yang

berasal dari 24 sekolah dasar, terdiri atas 18 sekolah negeri dan 6 sekolah swasta di Kecamatan Cileunyi. Seluruh responden merupakan guru yang mengajar pada kelas tinggi sekolah dasar (kelas IV, V, dan VI) dan dipilih menggunakan teknik total sampling, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik responden, data disajikan berdasarkan status sekolah, kelas yang diampu, dan lama mengajar sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.1

Tabel 3.1 Karakteristik responden Penelitian

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Status Sekolah	Negeri	15	42,86
	Swasta	20	57,14
	Total	35	100%
Kelas yang Diampu	IV	16	45,71
	V	10	28,57
	VI	9	25,71
	Total	35	100%
Lama Mengajar	< 5 tahun	29	82,86
	5–10 tahun	6	17,14
	>10 tahun*	0	0,00
	Total	35	100%

Catatan: Persentase dihitung berdasarkan jumlah keseluruhan responden (n = 35)

Berdasarkan Tabel 6, responden penelitian terdiri atas 15 guru

(42,86%) dari sekolah negeri dan 20 guru (57,14%) dari sekolah swasta. Berdasarkan kelas yang diampu, responden paling banyak merupakan guru kelas IV, yaitu sebanyak 16 guru (45,71%), diikuti guru kelas V sebanyak 10 guru (28,57%) dan guru kelas VI sebanyak 9 guru (25,71%). Sementara itu, berdasarkan lama mengajar, sebagian besar responden memiliki pengalaman mengajar kurang dari lima tahun, yaitu 29 guru (82,86%), sedangkan 6 guru (17,14%) memiliki pengalaman mengajar 5–10 tahun. Tidak terdapat responden dengan pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun.

Komposisi tersebut menunjukkan bahwa data penelitian diperoleh dari guru yang mengajar pada seluruh jenjang kelas tinggi, dengan proporsi terbesar berasal dari guru kelas IV. Dominannya responden dengan pengalaman mengajar kurang dari lima tahun juga memberikan gambaran bahwa sebagian besar informasi mengenai ketersediaan dan kondisi media dalam penelitian ini berasal dari guru dengan masa kerja relatif awal. Karakteristik responden ini menjadi konteks penting dalam membaca hasil penelitian, terutama karena penilaian terhadap

ketersediaan dan kondisi media didasarkan pada pengalaman guru dalam berinteraksi dengan sarana pembelajaran IPA di sekolah.

Ketersediaan Media IPA Kelas Tinggi SD

Ketersediaan media pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas tinggi sekolah dasar. Pada penelitian ini, ketersediaan media diukur melalui indikator kelengkapan media, yang terdiri atas tiga pernyataan mengenai jenis media yang tersedia, jumlah media yang tersedia, serta kelengkapan media pembelajaran IPA dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin lengkap media pembelajaran IPA yang tersedia di sekolah.

Tabel 3.2 Tingkat Ketersediaan Media Pembelajaran IPA Berdasarkan Indikator Kelengkapan Media

No	Aspek yang Dinilai				
		Skor Aktual	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
1	Jenis media pembelajaran IPA yang tersedia	8	140	62,14%	Lengkap
2	Jumlah media pembelajaran IPA yang tersedia				
		Skor Aktual	Skor Maksimal	Persentase	Kategori

		83	140	59,29%	Cukup Lengkap
3	Kelengkapan media pembelajaran IPA yang tersedia untuk mendukung pembelajaran				
		Skor Aktual	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
		89	140	63,57%	Lengkap
	Indikator Kelengkapan Media				
		259	420	61,67%	Lengkap

Berdasarkan Tabel 7, indikator kelengkapan media memperoleh skor 259 dari skor maksimal 420, dengan persentase pencapaian sebesar 61,67% dan termasuk dalam kategori lengkap. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian telah memiliki media pembelajaran IPA yang relatif memadai untuk mendukung pembelajaran kelas tinggi, meskipun tingkat kelengkapannya belum berada pada kategori sangat lengkap. Jika ditinjau berdasarkan ketiga pernyataan, aspek kelengkapan media untuk mendukung pembelajaran memperoleh persentase tertinggi, yaitu 63,57%, diikuti oleh aspek jenis media yang tersedia sebesar 62,14%. Sementara itu, aspek jumlah media yang tersedia memperoleh persentase paling rendah, yaitu 59,29%, dan berada pada kategori cukup lengkap. Temuan

ini menunjukkan bahwa persoalan ketersediaan media tidak terutama terletak pada keberadaan jenis media, tetapi lebih berkaitan dengan jumlah media yang tersedia untuk mendukung kebutuhan pembelajaran.

Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian (Maisarah et al., 2023) mengenai kebutuhan media digital pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan media pembelajaran perlu disesuaikan dengan tuntutan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Sementara itu, kajian (Winangsih & Harahap, 2023) menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di sekolah dasar telah memanfaatkan beragam bentuk media, termasuk media digital, untuk mendukung pembelajaran yang lebih menarik dan efektif. Dengan demikian, capaian 61,67% pada indikator kelengkapan media menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang diteliti telah memiliki ketersediaan media IPA yang relatif baik, tetapi masih terdapat kebutuhan untuk meningkatkan jumlah dan kelengkapan media agar lebih mampu mendukung variasi kegiatan pembelajaran IPA pada kelas IV, V, dan VI.

Kondisi Media Pembelajaran IPA

Kondisi media pembelajaran IPA merupakan aspek yang berkaitan dengan bagaimana media yang telah tersedia dipelihara, disimpan, dan diperiksa sehingga tetap dapat digunakan dalam pembelajaran. Pada penelitian ini, kondisi media diukur melalui tiga indikator, yaitu pemeliharaan media, ruang penyimpanan, dan petugas pengecekan media. Ketiga indikator tersebut memberikan gambaran mengenai pengelolaan media pembelajaran IPA setelah media tersedia di sekolah.

a. Pemeliharaan Media

Indikator pemeliharaan media diukur melalui satu butir pernyataan yang berkaitan dengan pihak sekolah dalam melakukan pemeliharaan media pembelajaran IPA. Berdasarkan hasil pengolahan data, indikator ini memperoleh skor 77 dari skor maksimal 140, sehingga persentase pencapaiannya sebesar 55,00% dan termasuk kategori Cukup.

Tabel 3.3 Hasil Penilaian Indikator Pemeliharaan Media

Indikator	Skor Aktual	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pemeliharaan media	77	140	55%	Cukup

Capaian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pemeliharaan media pembelajaran IPA di sekolah yang diteliti belum optimal. Media yang tersedia tidak cukup hanya diadakan, tetapi juga memerlukan pemeliharaan agar tetap berada dalam kondisi yang dapat digunakan. Hal ini sejalan dengan penelitian Yulisnaeni et al. yang menemukan bahwa sebagian media IPA di sekolah dasar berada dalam kondisi rusak dan tidak dapat digunakan secara optimal karena pengelolaannya belum berjalan dengan baik. Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian mengenai pengelolaan media pembelajaran di sekolah dasar yang menunjukkan bahwa pemeliharaan dilakukan melalui penyimpanan media pada tempat khusus, sedangkan media yang mengalami kerusakan ditangani oleh guru atau pihak yang memiliki kemampuan untuk memperbaikinya. Dengan demikian, capaian 55,00% pada penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan pengelolaan pemeliharaan secara lebih terencana, misalnya melalui pemeriksaan kondisi media secara berkala dan pencatatan media yang mengalami kerusakan.

b. Ruang Penyimpanan Media

Indikator ruang penyimpanan media diukur melalui dua butir pernyataan yang berkaitan dengan ketersediaan dan pengelolaan tempat penyimpanan media pembelajaran IPA. Hasil analisis menunjukkan skor aktual sebesar 183 dari skor maksimal 280, dengan persentase pencapaian sebesar 65,36%. Berdasarkan kriteria yang digunakan, capaian tersebut termasuk kategori Baik.

Tabel 3.4 Hasil Penilaian Indikator Ruang Penyimpanan Media

Indikator	Skor Aktual	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Ruang Penyimpanan media	183	280	65,36%	Baik

Hasil ini menunjukkan bahwa aspek penyimpanan merupakan bagian dari kondisi media yang relatif lebih baik dibandingkan aspek pemeliharaan. Sekolah pada umumnya telah memiliki tempat atau ruang yang dapat digunakan untuk menyimpan media pembelajaran, meskipun belum seluruhnya berada pada kondisi yang sangat baik. Ketersediaan tempat penyimpanan menjadi penting karena media pembelajaran yang tidak disimpan dengan baik lebih rentan mengalami kerusakan, kehilangan komponen, atau penurunan fungsi. Temuan

tersebut sejalan dengan prinsip pengelolaan sarana pendidikan dalam Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana, yang menempatkan alat pembelajaran, termasuk media untuk menyampaikan pesan dan informasi, sebagai bagian dari sarana pendidikan. Peraturan tersebut juga menegaskan bahwa sarana pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran serta memperhatikan aspek keamanan, kesehatan, keselamatan, dan lingkungan (Suryanda et al., 2021). Dengan demikian, capaian 65,36% menunjukkan bahwa penyediaan tempat penyimpanan telah menjadi salah satu aspek yang relatif mendukung kondisi media IPA di sekolah penelitian. Namun, keberadaan ruang penyimpanan perlu diikuti dengan sistem penataan dan pemeliharaan yang baik agar fungsi penyimpanan tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar mampu mempertahankan kelayakan media.

c. Petugas Pengecekan Media

Indikator petugas pengecekan media diukur melalui dua butir pernyataan, yang berkaitan dengan keberadaan pihak sekolah yang bertanggung

jawab terhadap pemeriksaan media pembelajaran IPA. Berdasarkan data penelitian, kedua butir tersebut memperoleh skor masing-masing 78 dan 80, sehingga total skor indikator adalah 158 dari skor maksimal 280. Persentase pencapaian indikator sebesar 56,43%, sehingga termasuk kategori Cukup.

**Tabel 3.5 Hasil Penilaian Indikator
Petugas Pengecekan Media**

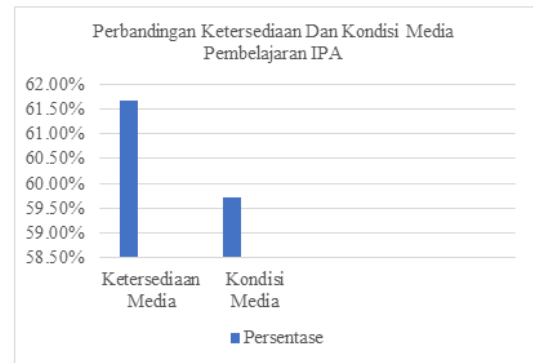
Indikator	Skor Aktua l	Skor Maks imal	Prese ntase	Kateg ori
Petugas pengecekan media	158	280	56,43 %%	Cukup

Capaian itu memperlihatkan bahwa mekanisme pemeriksaan media pembelajaran IPA belum sepenuhnya optimal. Keberadaan pihak yang melakukan pengecekan penting untuk memastikan media yang tersedia tetap lengkap, berfungsi, dan siap digunakan ketika diperlukan dalam pembelajaran. Tanpa pemeriksaan secara berkala, kerusakan atau kehilangan bagian media berpotensi baru diketahui ketika media akan digunakan. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian (Pratiwi & Nugraheni, 2022). yang melaporkan bahwa tidak adanya petugas khusus yang menangani media pembelajaran

IPA dapat menyebabkan pengelolaan media menjadi kurang optimal dan berkontribusi terhadap kondisi media yang rusak atau tidak lengkap. Dalam konteks penelitian ini, capaian 56,43% menunjukkan bahwa aspek pemeriksaan media masih perlu diperkuat, baik melalui penetapan penanggung jawab maupun melalui prosedur pengecekan secara berkala.

Sintesis Temuan

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan capaian antara ketersediaan dan kondisi media pembelajaran IPA pada kelas tinggi sekolah dasar di Kecamatan Cileunyi. Variabel ketersediaan media memperoleh persentase pencapaian sebesar 61,67% dan termasuk kategori Lengkap, sedangkan kondisi media memperoleh persentase sebesar 59,71% dan berada pada kategori Cukup. Perbandingan kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa keberadaan media pembelajaran di sekolah relatif lebih baik dibandingkan dengan kondisi pengelolaannya setelah media tersedia.



Gambar 3.1 Perbandingan Tingkat Ketersediaan dan Kondisi Media Pembelajaran IPA

Perbedaan sebesar 1,96 poin persentase antara kategori ketersediaan dan kondisi ini memberikan gambaran bahwa media yang telah tersedia belum sepenuhnya didukung oleh pengelola serta mendapat kondisi yang optimal untuk digunakan. Tentunya, pola ini menjadi lebih jelas ketika capaian pada masing-masing indikator kondisi diperhatikan. Ruang penyimpanan merupakan aspek dengan capaian tertinggi, yaitu 65,36%, sedangkan pemeliharaan media menjadi aspek dengan capaian terendah, yaitu 55,00%. Indikator petugas pengecekan juga masih berada pada kategori cukup dengan capaian 56,43%. Dengan demikian, kekuatan utama sekolah terletak pada tersedianya ruang untuk menyimpan media, sementara aspek yang paling membutuhkan perhatian adalah

keberlanjutan pemeliharaan dan pemeriksaan media.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan media tidak dapat dipandang hanya dari jumlah atau jenis media yang dimiliki sekolah. Ketersediaan sarana perlu diikuti dengan pengelolaan yang menjamin media tetap layak digunakan. (Alifah & Sumadi, 2025), misalnya, menunjukkan bahwa analisis sarana dan prasarana sekolah dasar perlu memperhatikan kecukupan fasilitas sebagai bagian dari dukungan terhadap penyelenggaraan pembelajaran. Sementara itu, (Shakila & Tria, 2022) menunjukkan bahwa ketercukupan sarana prasarana dan media pembelajaran berkaitan dengan kualitas pengalaman belajar siswa sekolah dasar. Temuan lain yang penting adalah bahwa kondisi media yang hanya mencapai kategori cukup dapat menjadi pertimbangan dalam perencanaan pengadaan media pada masa berikutnya. Sekolah tidak hanya perlu menambah jenis dan jumlah media, tetapi juga perlu memastikan adanya mekanisme pemeliharaan, penyimpanan, dan pengecekan secara berkala. Hal ini semakin relevan karena penelitian terbaru menunjukkan bahwa media

pembelajaran yang dirancang dan digunakan secara tepat dapat membantu pembelajaran IPA menjadi lebih konkret, menarik, dan mendukung pemahaman peserta didik. Misalnya, penelitian (Lestari & Wirasty, 2019) menunjukkan bahwa variasi media dalam pembelajaran IPA dapat mendukung keaktifan dan minat belajar siswa sekolah dasar, sementara penelitian (Aisyah et al., 2025) menunjukkan tingginya kepraktisan media interaktif dalam mendukung pembelajaran IPAS.

Secara keseluruhan, temuan utama penelitian ini adalah bahwa sekolah telah memiliki ketersediaan media IPA yang relatif baik, tetapi kondisi pengelolaan media belum mencapai tingkat yang sama. Prioritas perbaikan sebaiknya diarahkan pada pemeliharaan dan pemeriksaan media, bukan hanya pada penambahan media baru. Dengan pendekatan tersebut, investasi sekolah dalam penyediaan media dapat dipertahankan manfaatnya dalam jangka lebih panjang dan mendukung kesiapan pembelajaran IPA di kelas tinggi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, ketersediaan media pembelajaran IPA pada kelas tinggi sekolah dasar di Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung berada pada kategori Lengkap, dengan persentase pencapaian sebesar 61,67%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki media pembelajaran IPA yang relatif memadai ditinjau dari jenis, jumlah, dan kelengkapannya. Sementara itu, kondisi media pembelajaran IPA berada pada kategori Cukup, dengan persentase pencapaian sebesar 59,71%. Dari tiga aspek kondisi yang dianalisis, ruang penyimpanan memperoleh capaian tertinggi sebesar 65,36% dan termasuk kategori baik, sedangkan pemeliharaan media (55,00%) dan petugas pengecekan media (56,43%) masih berada pada kategori cukup. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan media belum sepenuhnya diikuti oleh pengelolaan kondisi media yang optimal. Sekolah telah memiliki dasar yang cukup dalam penyediaan dan penyimpanan media pembelajaran IPA, tetapi pemeliharaan serta pemeriksaan secara berkala masih menjadi aspek yang perlu diperkuat.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi sekolah untuk tidak hanya memprioritaskan pada pengadaan media pembelajaran IPA semata, tetapi juga membangun sistem pengelolaan media yang lebih terstruktur, khususnya dalam pemeliharaan dan pengecekan secara berkala. Sekolah dapat menetapkan penanggung jawab media, membuat pencatatan kondisi media, serta melakukan pemeriksaan secara periodik. Bagi penelitian selanjutnya, kajian dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan mengombinasikan data angket dengan observasi langsung terhadap kondisi fisik media, sehingga gambaran ketersediaan dan kondisi media pembelajaran IPA dapat diperoleh secara lebih objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, R., Azhirakeisha, S. M., Afriannisa, A., Rahma, L. H., & Ramadhar, Y. (2025). Efektivitas Metode dan Media Pembelajaran dalam Pembelajaran IPA di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan*, 9 (1), 1–10. [Link Efektivitas Metode dan Media Pembelajaran dalam Pembelajaran IPA di Kelas IV](#)

Sekolah Dasar | Jurnal Pendidikan Tambusai

- Alifah, S. M., & Sumadi. (2025). Analisis Kepraktisan Media Pembelajaran Berbasis Inspiring Untuk Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, (2), 680–689. DOI <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.28403>
- Ariandini, N., Arwaty, & Hidayah. (2024). Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran pada Mata Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan Media*, 13 (2), 8–17. doi <https://doi.org/10.26618/jkm.v13i2.15585>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Fitria, Y., Alwi, N. A., Eliasni, R., Chandra, & Kharisma, A. (2023). Graphic Organizer-Based Science Literacy Learning Models In Elementary Schools. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 12 (1), 123–134. <https://doi.org/10.15294/jpii.v12i1.41004>
- Hasan, M., Milawati, Darodjat, Harahap, T. K., Tahrim, T., Anwari, A. M., Rahmat Azwar, Masdiana, & Indra, M. (2021). *Media Pembelajaran* (F. Sukmawati, Ed.). Sukoharjo. Tahta Media Group.
- Lestari, N., & Wirasty, R. (2019). Pemanfaatan Multimedia Dalam Media Pembelajaran Interaktif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3 (2), 349-353. <https://doi.org/10.32696/ajpkm.v3i2.289>
- Maisarah, Ayudia, I., Prasetya, C., & Mulyani. (2023). Analisis Kebutuhan Media Digital Pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 48–59. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v2i1.314>
- Miranti, A. (2021). *Analisis Ketersediaan dan Kondisi Media Pembelajaran IPA Pada Pembelajaran Kelas Tinggi di Sekolah Dasar*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nengsih, S., & Haryanti, Y. D. (2024). Systematic Literature Review: Media Berbasis Digital Pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal MADINASIKA*, 5(2), 58–67. <http://dx.doi.org/10.31949.v5i2.7811>
- Peraturan Menteri Pendidikan, K. R. dan T. (2023). *Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. www.peraturan.go.id
- Pratiwi, Yani., Nugraheni, Aninditya Sri. (2022). Problematika Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia di SD/MI. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 11 (5), 1479-1490. doi

- <https://doi.org/10.33578/10.33578/jpkip.v11i5.8977>
- Riduwan. (2015). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Alfabeta.
- Rudi Susilana, & Cepi Riyana. (2008). *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian*. CV. Wacana Prima.
- Saputri, R. D. R., & Pratikno, A. S. (2024). Analisis Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, (2), 340–347. <http://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp>
- Setyarini, E. H., Mudiono, A., & Utama, C. (2022). Analisis Pentingnya Media Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 2(3), 205–210. ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige
- Shakila, A., & Tria, F. (2022). Pengelolaan Media Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 62/III Mukai Mudik. *AS-SABIQUN Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 432–442. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun>
- Shela, Y. P., & Mustika, D. (2023). Sarana Prasarana, Media Pembelajaran, dan Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 2173–2180. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6127>
- Suryanda, A., Azrai, E. P., Rini, D. S., Biologi, S. P., Matematika, F., Ilmu, D., & Alam, P. (2021). Peningkatan Keterampilan Guru IPA dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Inovatif Berbasis Potensi Lokal. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5, 836–842. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i2.3849>
- Winangsih, E., & Harahap, R. (2023). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran pada Muatan IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7, 452–461. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4433>
- Yulisnaeni, S., Muliadi, & Sudarto. (2021). Analisis Ketersediaan, Kondisi, dan Penggunaan Media Pembelajaran IPA di SDN 41 Mallari Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 4(3), 368–374. <http://journal.stkip-andi-matappa.ac.id/index.php/dikdas>